

MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

Oleh : Aimie Sulaiman

Abstrak

Usaha Berger untuk mendefinisikan ulang hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan, pertama, usaha mendefinisikan pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan”. Gejala-gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus menerus berproses, dihayati dalam kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, diungkapkan secara sosial dalam berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Konsep intersubjektif menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, bagaimana cara meneliti pengalaman intersubjektif sehingga kita dapat melihat adanya konstruksi sosial atas kenyataan? Dengan kata lain pertanyaan ini juga mempersoalkan bagaimana cara mempersiapkan penelitian sosiologis sehingga ditemukan esensi masyarakat dalam gejala-gejala sosial tersebut

Ketiga, pilihan logika manakah yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang memiliki ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis, dalam proses perubahan terus menerus itu? Logika ilmu-ilmu sosial yang seperti apa yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologis itu relevan dengan struktur kesadaran umum maupun struktur kesadaran individual.

Abstract

Peter Berger attempt to redefine the nature and role of the sociology of knowledge, the first attempt to define the notion of “reality” and “knowledge”. Social phenomena were found in the experience of community that a continuous process, lived in the society as a whole in all its aspects (cognitive, psychomotor, emotional and intuitive). In other words, the social reality is implied in social interaction, social expressed in various social actions such as communicating through language, working through forms of social organization. This kind of social reality found in intersubjective experience. Intersubjective concept refers to the structure dimension public consciousness to individual consciousness in a special group who were with each other and interact.

Second, how to examine the experience intersubjektif so we can see their social construction of reality? In other words, this question also questioned how to prepare the sociological research that found the essence of society in social phenomena.

Third, the choice of logic which one needs to be applied in an effort to understand the social reality that have characteristics such as pluralist, dynamic, in the process of continuous change that? The logic of the social sciences are what need to be controlled so that it is relevant to the interpretation of the sociological structure of public awareness as well as the structure of the individual consciousness.

Pendahuluan

Orang awam menghuni suatu dunia yang baginya adalah “nyata, meskipun dalam kadar yang berbeda, dan ia “tahu”, dengan kadar keyakinan yang berbeda-beda, bahwa dunia ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda pula. Namun berbeda jika seorang filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai status paling dasar (*ultimate status*) dari “kenyataan” dan “pengetahuan. Apa yang nyata itu? Bagaimana kita tahu? Ini merupakan dua di antara pertanyaan-pertanyaan yang paling tua, tidak hanya bagi penelitian yang sifatnya filosofis, tetapi juga dalam pemikiran manusia itu sendiri. Justru karena itulah maka ikut campurnya ahli sosiologi dalam wilayah intelektual yang secara tradisional dianggap terhormat agaknya akan membuat pemahaman awam berubah, dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan tentangan dari sang filsuf. Karena itu penting untuk menjelaskan bagaimana istilah-istilah itu digunakan dalam konteks sosiologi.

Pemahaman sosiologis mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan” kira-kira terletak ditengah-tengah antara pemahaman orang awam dan pemahaman filsuf. Orang awam biasanya tidak berpusing-pusing memikirkan apa yang sudah “nyata” baginya dan mengenai apa yang ia “tahu”, kecuali jika secara tiba-tiba saja ia berhadapan dengan semacam masalah, ia menerima begitu saja (*taken for granted*) “kenyataan” nya dan “pengetahuan”nya.

Seorang sosiolog mempunyai kesadaran yang sistematis mengenai fakta bahwa orang-orang awam menerima begitu saja “berbagai kenyataan” yang sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Oleh logika disiplinya itu seorang sosiolog dipaksa untuk bertanya, setidaknya, apa perbedaan antara kedua “kenyataan” itu mungkin dapat dipahami dalam

kaitan dengan berbagai perbedaan yang terdapat di antara kedua masyarakat. Di pihak lain, filsuf diwajibkan oleh profesinya untuk tidak menerima apa-apa begitu saja, dan untuk memperoleh kejelasan yang maksimal mengenai status paling dasar dari apa yang oleh orang awam dianggap sebagai “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Sebagai contoh, ketika orang awam atau filsuf atau sosiolog ditanya tentang konsep “kebebasan” dan “tanggung jawab”? Pasti akan muncul perbedaan makna berdasarkan interpretasinya masing-masing. Orang awam mungkin beranggapan bahwa ia memiliki “kehendak bebas” dan oleh karena itu “bertanggungjawab” atas tindakan-tindakannya. Sementara itu, seorang filsuf dengan metode apapun akan menyelidiki status ontologis dan epistemologis dari konsepsi-konsepsi tersebut. Seperti: apakah manusia itu bebas? Apa itu tanggungjawab? dimana batas-batas tanggung jawab? Dan, seterusnya. Berbeda dengan sosiolog, mungkin sosiolog akan bertanya : apa sebabnya paham tentang “kebebasan” diterima, sebagai sudah sewajarnya dalam masyarakat yang satu dan tidak dalam masyarakat lainnya ; bagaimana “kenyataan”-nya dipertahankan dalam masyarakat yang satu dan bagaimana “kenyataan” ini bisa hilang bagi seseorang atau bagi kolektivitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, perhatian sosiologi terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”, pada mulanya dibenarkan oleh fakta relativitas sosialnya. Apakah yang “nyata” bagi seorang ulama mungkin saja tidak “nyata” bagi seorang mahasiswa. “Pengetahuan” seorang penjahat berbeda dengan “pengetahuan” seorang ahli kriminologi. Ini berarti bahwa kumpulan-kumpulan spesifik dari “kenyataan” dan “pengetahuan” berkaitan dengan konteks-konteks sosial yang spesifik, dan bahwa hubungan-hubungan itu harus dimasukkan ke dalam

suatu analisa sosiologis yang memadai mengenai konteks-konteks tersebut.

Maka dari itu, sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai “pengetahuan”, dalam suatu masyarakat, terlepas dari persoalan kesahihan atau ketidaksahihan yang paling dasar (menurut kriteria apa pun) dari “pengetahuan” itu. Dan, sejauh semua “pengetahuan” manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga akhirnya terbentuklah “kenyataan” yang dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam sosiologi pengetahuan, bagaimana pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*) itu dijabarkan.

Pernyataan-pernyataan diatas mengantarkan kita pada pemahaman bahwa “kenyataan” dan “pengetahuan” yang lahir dari kontruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*). Penafsiran yang muncul sebagai efek relativitas sosial menjadikan sesuatu berarti berdasarkan definisi diri atas suatu objek. Penjelasan selanjutnya akan membantu pemahaman bagaimana proses “kenyataan” dan “pengetahuan” itu muncul dan dikonstruksi.

Selain konsep diri atau *self*, makna adalah istilah yang sentral dari sosiologi humanis. Pembahasan mengenai makna sangat nampak dalam Interaksionisme Blumer. Teori Blumer bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

3. Makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Bagi Garfinkel, setiap orang bergulat untuk menangkap pengalaman sosial sedemikian rupa sehingga pengalaman itu “punya arti”. Etnometodologi Garfinkel menyangkut isu realitas *common sense* di tingkat individual. Hal itu berbeda dengan Berger, yang menganalisa tingkat kolektif.

Berger banyak “berhutang budi” pada fenomenologi Alfred Schutz –sebagaimana juga Garfinkel, terlebih dalam hal “pengetahuan” dan makna. Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni: *dunia sehari-hari*, *sosialitas*, dan *makna* (Novri Susan, 2003:46). Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan (*the first order of reality*). Ia menjadi dunia yang paling fundamental dan esensial bagi manusia. *Sosialitas* berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber. *Social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Atau, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi”/”melekat”.

Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang “makna” dan “pembentukan makna”. Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Common sense* merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi–dari orang-orang sebelumnya, terlebih dari *significant others*. *Common sense* terbentuk dari tipifikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku,

serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.

Sosiologi Pengetahuan.

Walaupun Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Berger jauh keluar dari fenomenologi Schutz –yang hanya berkuat pada makna dan sosialitas. Karena itu garapan Berger tak lagi fenomenologi, melainkan sosiologi pengetahuan. Namun demikian, Berger tetap menekuni makna, tapi dalam skala yang lebih luas, dan (sekali lagi) menggunakan studi sosiologi pengetahuan. Dalam studi ini, Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yakni legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial (Berger, 1991: 36). Legitimasi merupakan objektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Legitimasi, dalam pengertian fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada/ terjadi dan mengapa terjadi*. Berger mencontohkan, tentang moral-moral kekerabatan, “Kamu tidak boleh tidur dengan X”, karena “X adalah saudarimu, dan kamu adalah saudari X” (Berger, 1991: 37) Jika dikaitkan dengan norma dalam Islam, maka legitimasi itu misalnya, “Kamu tidak boleh *‘berhubungan’* dengan X, karena dia bukan istrimu, dan jika engkau melakukan itu, maka engkau telah berzina, telah melakukan perbuatan dosa yang besar”.

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). “Ken-

yataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan –dalam kehidupan sehari-hari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990: 34).

Dalam *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Berger dan Luckmann (1990) merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya. Fokus kajian dari tulisan ini terdiri atas ; *dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif*.

Dasar-dasar Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Di sisi ‘lain’, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai

'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat *intersubyektif* (Berger,1990:29). Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari).

Realitas kehidupan sehari-hari merupakan *taken for granted*. Walaupun ia bersifat memaksa, namun ia hadir dan tidak (jarang) dipermasalahkan oleh individu (Misalnya; civitas kampus FISIP UBB jarang, bahkan belum pernah, menanyakan; mengapa gedung FISIP di Gedung Timah I, mengapa kantor dekan di lantai satu, mengapa kantinnya di sebelah timur. Hal itu sudah dianggap alamiah, sehingga tak perlu dibuktikan kebenarannya). Selain itu, realitas kehidupan sehari-hari pada pokoknya merupakan; realitas sosial yang bersifat khas (dan individu tak mungkin untuk mengabaikannya), dan totalitas yang teratur, terikat struktur ruang dan waktu, dan obyek-obyek yang menyertainya (Samuel, 1993: 9).

Realitas kehidupan sehari-hari selain terisi oleh obyektivasi, juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan obyektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektivasi. Sistem tanda meliputi sistem tanda tangan, sistem gerak-gerik badan yang berpola, sistem berbagai perangkat artefak material, dan sebagainya. Bahasa, sebagai sistem tanda-tanda suara, merupakan sistem tanda yang paling penting. Signifikasi tingkat kedua ini merupakan sarana untuk memelihara realitas obyektif. Dengan bahasa realitas obyektif masa lalu dapat diwariskan ke generasi sekarang, dan

berlanjut ke masa depan. Bahasa memungkinkan menghadirkan obyek tersebut ke dalam situasi tatap muka.

Masyarakat sebagai Realitas Obyektif dan Subyektif.

Manusia berbeda dengan binatang. Binatang telah dibekali insting oleh Tuhan, sejak dilahirkan hingga melahirkan sampai mati. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya* (Berger, 1991: 4-5).

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama- yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*. *Pengendapan* dan *tradisi* ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri. *Peranan* mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Perlu sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum simbolik* menduduki hirarki yang tinggi, mentasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legitimasi). Di sisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legitimasi. Bahkan, pada situasi tertentu *universum simbolik* yang lama tak lagi dipercaya dan kemudian ditinggalkan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru. Dan dalam hal ini, legitimasi/teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial. Proses "legitimasi sebagai legitimasi lembaga sosial" menuju "lembaga sosial sebagai penjaga legitimasi" terus berlangsung, dan dialektik. Dialektika ini terus terjadi, dan dialektika ini yang berdampak pada perubahan sosial.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 1993:16). Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi ada-

lah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Metodologi.

Menurut Hanneman Samuel, metodologi Sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting dalam kerangka teori Berger yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yakni: "semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna". Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.

Terhadap makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan, *pertama*, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya; dan makna yang tidak segera tersedia secara 'at-hand' bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial. *Ketiga*, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa).

Sosiolog menekuni dan memahami makna pada level interaksi sosial. Karena itu, Berger menjadikan interaksi sosial sebagai *subject matter* sosiologi. Interaksi ini melibatkan hubungan individu dengan *masyarakat*. Individu adalah *acting subject*, makhluk hidup yang senantiasa

bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan individu dilandaskan pada makna-makna subyektif yang dimiliki aktor tentang tujuan yang hendak dicapainya, cara atau sarana untuk mencapai tujuan, dan situasi serta kondisi yang melingkupi pada sebelum dan/atau saat tindakan itu dilaksanakan. *Masyarakat* merupakan suatu satuan yang bersifat kompleks, yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang (relatif) besar dan berpola (Samuel, 1993: 3).

Interaksi sosial sebagai *subject matter* adalah interaksi sosial dengan dimensi horisontal dan vertikal. Horisontal tak hanya bermakna interaksi antar individu dengan individu lainnya, tetapi meliputi kelompok dan struktur sosial. Karena itu faktor kultural, ekonomi, dan politik tak dapat diabaikan. Perjalanan sosial manusia tak lepas dari masa lalu dan masa mendatang, sehingga aspek vertikal (sejarah) menjadi penting. Hal ini tidak berarti menghilangkan sosiologi sebagai disiplin ilmiah dan menyatu dengan ilmu sejarah, tapi sosiologi meminjam data sejarah untuk meningkatkan pemahamannya tentang realitas masa kini.

Jihad sebagai Konstruksi Sosial. (Sebuah Contoh analisa sederhana dengan Sosiologi Pengetahuan).

Sejak jihad dieksternalisasikan Nabi Muhammad dan kaumnya empat belas abad silam, sejak itu jihad menjadi isu dan amalan penting yang bertahan hingga kini. Sejak itu pula jihad menjadi fenomena sosial yang menyejarah sekaligus fenomenal. Jihad tak hanya menjadi realitas bagi kaum muslimin, tetapi juga umat yang lain. Jihad telah menjadi makanan sehari-hari umat Islam. Sehingga umat Islam di luar Arab tak perlu lagi menerjemahkan jihad dalam bahasa ibunya. Kata jihad sudah mendarah daging sebagaimana kata Islam itu sendiri. Karena itu fenomena jihad selalu tergambar nyata. Bahkan umat Islam

menyimpan pengalaman tentang jihad sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial jihad menjadi teperlihara dengan ter'bahasa'kannya dalam Alquran, hadits, buku-buku/manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini. Agama (Islam) berhasil melegitimasi jihad, terlebih dengan menjadikan agama sebagai ideologi negara. Alhasil, bersatunya dua kekuatan besar (agama dan negara) selama berabad-abad (selama imperium Islam) menjadikan jihad sebagai realitas social yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan.

Sosialisasi jihad terus berlangsung seiring sosialisasi Islam. Jihad terus diinternalisasi oleh individu muslim, sehingga menjadi realitas subyektif. Realitas subyektif itu terus dieksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jihad memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum muslim. Jihad mengisi keseharian rakyat Palestina yang mengangkat senjata melawan Israel, menjadi titik tolak muslimin Irak mengusir Amerika dan sekutunya, menjadi jalan muslimin Amerika menyebarkan Islam *rahmatan lil-'alamiin*. Jihad juga menjadi ruh dakwah mubaligh-mubaligh Muhammadiyah dan kyai-kyai NU, perjuangan kader-kader partai politik Islam, dan perjuangan menegakkan syariat Islam bagi para mujahid-mujahid organisasi pemuda. Jihad adalah sahabat umat Islam saat menunaikan sholat, puasa, dan haji, saat bekerja menghidupi keluarga, saat membantu mengentaskan rakyat miskin, dan saat mengkhidmatkan dirinya dalam ibadah, dimana pun dan kapan pun. Tak pelak, jihad memiliki kenyataan obyektif yang tak bisa dinihilkan. Namun di sisi lain, jihad adalah kenyataan subyektif yang relatif, plural, dan dinamis. Jihad *qital* bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tapi bisa tidak menjadi 'nyata' bagi

sebagian yang lain. Jihad memiliki keragaman makna (subyektif), tiap individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subyektif) itu terus berproses dan memungkinkan untuk berubah.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Mizan, 1988.
- Berger, Peter L, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- _____, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*, Jakarta: Kencana, 2004
- Hardiman, Fransisco Budi, *Kritik Ideologi: menyingkap kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Poloma. Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George, *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, 1985
- Soeprapto, H.R. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002
- Zeitlin, Irving M, *Memahami Kembali Sosiologi*, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1995